

BAB IV

KONSTRUKSI BUDAYA UANG PANAI PADA PERNIKAHAN ADAT SUKU BUGIS-MAKASSAR DI MEDIA DARING TRIBUN-TIMUR

Pada bab sebelumnya, peneliti telah memaparkan berbagai temuan berdasarkan hasil analisis menggunakan metode framing dari Pan dan Kosicki (sintaksis, skrip, tematik, retorik) terkait dengan pemberitaan budaya uang panai pada pernikahan adat suku Bugis-Makassar di media daring Tribun-Timur. Kemudian hasil temuan tersebut akan dijabarkan dan dijelaskan berdasarkan berbagai bahan rujukan teori-teori yang akan dikaitkan dengan hasil temuan penelitian untuk dilakukan elaborasi. Implikasi penelitian ini terbagi atas tiga sub bab utama yaitu implikasi teoritis, praktis, dan sosial.

4.1. Implikasi Teoritis

Hasil temuan pada penelitian ini sesuai dengan asumsi serta ditemukan hal-hal yang menarik untuk dibahas dengan rujukan yang ada. Asumsi tersebut yaitu Tribun Timur lebih banyak membahas mengenai atau mengkonstruksikan tingginya uang panai yang berdasarkan pernikahan yang terjadi di Sulawesi Selatan. Bentuk frame yang dihasilkan berdasarkan hasil analisis model Pand dan Kosicki yaitu frame sosiologis yang mendeskripsikan bahwa budaya uang panai merupakan satu dari sekian syarat yang terdapat pada pernikahan suku Bugis-Makassar yang besarnya dapat dipengaruhi oleh status sosial seseorang. Tribun Timur seringkali mengungkapkan tingginya jumlah uang panai serta dampak dari budaya uang panai melalui berita yang disajikan. Namun berdasarkan hasil analisis berita yang telah

dilakukan, Tribun Timur lebih cenderung untuk menyoroti besarnya nominal uang panai.

4.1.1. Pemberitaan Budaya Uang Panai dalam Media Massa

Pernikahan pada tiap daerah memiliki tata cara masing-masing dan hal tersebut menarik untuk dibahas. Seperti dalam pernikahan adat Bugis-Makassar, terdapat budaya uang panai yang sering menjadi bahan perbincangan ketika ada seseorang ingin melangsungkan sebuah pernikahan. Namun fenomena budaya uang panai ini menjadi polemik di kalangan remaja terutama yang akan melangsungkan sebuah pernikahan karena beberapa media juga telah beberapa kali memberitakan mengenai pernikahan adat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan dengan jumlah yang tinggi yaitu ratusan juta hingga miliaran. Dengan begitu, media massa dapat membentuk opini masyarakat mengenai budaya uang panai pada pernikahan adat suku Bugis-Makassar yang membutuhkan biaya yang cukup besar.

Bungin (2011, hal. 76) menjelaskan bahwa masyarakat di berbagai tempat dapat menerima informasi yang disajikan dan disampaikan oleh media massa. Sehingga pemberitaan mengenai budaya uang panai dapat memicu adanya perbedaan pendapat masyarakat. Eriyanto (2012, hal. 177) mengungkapkan bahwa individu dapat mengetahui serta memahami suatu peristiwa dari pemberitaan yang disajikan media. Oleh karena itu, pemahaman seseorang terhadap suatu realitas dapat dipengaruhi oleh apa yang dikonsumsinya melalui media massa karena media massa merupakan tempat khalayak dalam menerima informasi terhadap realitas apa saja yang ada di lingkungan sekitarnya sehingga dapat mempengaruhi penafsiran

khalayak terhadap apa yang disajikan oleh media ketika membingkai suatu realitas (Eriyanto, 2012, hal. 177).

Viralnya pernikahan suku Bugis-Makassar di media sosial karena tingginya jumlah uang panai membuat beberapa media juga ingin memberitakan hal tersebut terutama Tribun Timur karena memiliki kedekatan dengan budaya uang panai dari segi geografis. Pemberitaan yang disajikan Tribun Timur terkait dengan budaya uang panai cenderung mengungkapkan tingginya uang panai pada pernikahan Bugis-Makassar. Pembingkaiannya Tribun Timur yang mengungkapkan tingginya nominal uang panai dapat diamati melalui headline, topik pembahasan, serta gambar yang ditampilkan dalam pemberitaannya. Hal ini juga dijelaskan oleh Ghanem (dalam Saverin & Tankard, Jr., 2007, hal.284) yang mengidentifikasi mengenai empat dimensi dalam pembingkaiannya yang dianggap sebagai dimensi dari agenda setting yaitu topik berita artikel, penyajian, atribut kognitif (detail yang dimasukkan dalam bingkai), dan atribut efektif (suasana gambar).

Tribun Timur mengungkapkan tingginya uang panai pada pernikahan Bugis-Makassar dipengaruhi oleh status sosial seseorang. Hal ini dapat dijumpai pada topik pembahasan berita yang disajikan. Saluran berita menjadi *gatekeeper* informasi yang menentukan pilihan terhadap apa yang semestinya dilaporkan dan bagaimana cara pelaporannya sehingga media harus selektif dalam melaporkan berita (Littlejohn & Foss, 2014, hal. 416). Tribun Timur membingkai tingginya uang panai pada pernikahan adat Bugis-Makassar dengan menonjolkan status sosial dari objek pemberitaannya. Frame atau pembingkaiannya yang dilakukan oleh media

tanpa disadari telah menonjolkan aspek tertentu dan membuang aspek atau sisi lain dalam membingkai suatu peristiwa (Eriyanto, 2012, hal. 174-175).

Dampak dari budaya uang panai juga tidak terlepas dari pemberitaan Tribun Timur. Dampak negatif dari budaya uang panai pada pernikahan adat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan dideskripsikan melalui pemberitaan yang disajikan oleh Tribun Timur yakni mengungkapkan adanya tindak kejahatan penipuan dengan modus tambahan uang panai, dan adanya orang yang meninggal dunia karena persoalan uang panai, serta mengungkapkan bahwa dampak dari uang panai dapat memicu seseorang untuk melakukan kawin lari. Berita mengenai dampak negatif dari budaya uang panai ini ditonjolkan di beberapa headline berita dan dijelaskan juga pada teks berita yang diberitakan oleh Tribun Timur.

Media lebih tertarik membahas mengenai tingginya uang panai dan dampak uang panai. Dalam hal ini, nilai berita yang terkandung dalam pemberitaan Tribun Timur mengenai budaya uang panai cenderung memiliki nilai *proximity* dan *conflict/controversy* dan hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartika dan Rahardjo (2021, hal. 110). Hasil analisis yang dilakukan juga sering menjelaskan mengenai dampak dari budaya uang panai yang dapat dilihat melalui pada unsur retorik. Menurut Eriyanto (2012, hal. 124-125) *conflict/controversy* adalah peristiwa yang mengandung konflik lebih potensial untuk disebut berita dibandingkan dengan peristiwa yang biasa-biasa saja. Sedangkan *proximity* adalah peristiwa yang dekat lebih layak diberitakan dibandingkan peristiwa yang jauh, baik itu dari segi fisik maupun emosi dengan khalayak.

Pemberitaan mengenai uang panai yang terdapat pada Tribun Timur seringkali menyoroti mengenai status sosial baik itu dari segi pendidikan, latar belakang keluarga, maupun pekerjaan dari mempelai perempuan dan laki-laki. Hal tersebut dapat dijumpai pada pembertiaan yang membahas tingginya nominal uang panai yang terjadi pada pernikahan suku Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan seperti yang dapat dilihat pada berita III, IV, VIII, dan X. Sehingga dapat dilihat bahwa orang-orang yang melakukan pernikahan dengan jumlah uang panai yang tinggi hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki status sosial yang tinggi. Tidak hanya itu, pemberitaan yang membahas mengenai dampak dari uang panai juga menyoroti hal tersebut. pada berita I yang membahas mengenai dampak uang panai dijadikan sebagai salah satu modus penipuan, penulis berita mengungkapkan pekerjaan dari pelaku tersebut yakni seorang petani tambak. Sedangkan berita V yang memberitakan tentang seorang perempuan yang bunuh diri karena persoalan uang panai, penulis berita mengungkapkan bahwa perempuan tersebut merupakan tamatan SD dan kekasihnya hanyalah seorang petani biasa. Hal tersebut dapat menyinggung aspek ekonomi seseorang dan dapat diinterpretasikan bahwa status sosial terutama yang menyinggung aspek ekonomi seseorang dapat menjadi penghalang seseorang untuk menikah.

Nilai berita dapat menjadi standar dan ukuran bagi seorang jurnalis dalam melakukan praktik kerja jurnalistik. Hal itu kemudian menjadi pedoman bagi editor dalam menentukan mana yang pantas diliput dan diberitakan. Kemudian peristiwa yang memiliki nilai berita yang dominan, memungkinkan untuk ditempatkan dalam judul atau headline, sedangkan yang nilai beritanya tidak besar akan disisihkan.

Dengan kata lain, nilai berita telah menjadi ideologi dari kerja seorang jurnalis karena nilai berita dapat memperkuat dan membenarkan alasan seorang jurnalis untuk meliput peristiwa tertentu, kenapa aspek tertentu mendapatkan porsi yang lebih banyak sedangkan aspek lainnya hanya mendapatkan porsi yang sedikit dalam pemberitaan (Eriyanto, 2012, hal. 122).

4.1.2. Proses Konstruksi Sosial Terhadap Budaya Uang Panai Pada Pernikahan Adat Suku Bugis-Makassar

Morissan (2018, hal. 494) mengungkapkan bahwa salah satu efek media massa yang memiliki hubungan erat antara berita yang disampaikan oleh media dengan isu-isu yang dianggap penting oleh publik disebut agenda *setting*. Lippmann (Morissan, 2018, hal. 495-496) menjelaskan bahwa media massa memiliki tanggung jawab dalam membentuk persepsi publik terhadap dunia karena gambaran realitas yang diciptakan oleh media hanyalah suatu refleksi dari realitas yang sebenarnya yang kadang terdistorsi. Realitas yang digambarkan oleh media massa menciptakan apa yang disebut sebagai “lingkungan palsu” yang berbeda dengan “lingkungan nyata”.

Dearing dan Rogers (1992, hal. 2) menjelaskan bahwa agenda *setting* dapat memberikan penjelasan atas isu yang dipilih dan disajikan kepada publik, dan pesan yang disampaikan tersebut juga dapat membentuk opini publik. Shoemaker (Morissan, 2018, hal. 496) menjelaskan agenda *setting* terjadi karena media massa memiliki peran sebagai penjaga gerbang dalam penyampaian informasi sehingga media massa harus menempus proses penjarangan mengenai apa yang akan

dilaporkan. Agenda *setting* terbagi atas dua level atau tingkatan, level pertama, dan tingkatan kedua adalah penentuan bagian tertentu dari isu umum yang dinilai penting. Agenda *setting* tingkat kedua ini memberikan penjelasan terhadap cara media dalam membingkai isu terhadap suatu isu sehingga menjadi agenda media dan juga agenda publik (Morissan, 2018, hal. 496-497).

Stuart Hall (Ida, 2018, hal. 3) menjelaskan bahwa kajian media dan budaya (*cultural studies*), mulanya mencoba untuk mempengaruhi pandangan seseorang mengenai “realitas” dan apa yang dimaksud dengan “yang sebenarnya” (*real*) dalam kehidupan budaya individu sehari-hari. Eriyanto (2012, hal. 144) media memiliki peran dalam mendefinisikan mengenai suatu realitas kepada khalayak agar dapat dipahami, dan bagaimana realitas dijelaskan dengan cara tertentu. Budaya uang panai yang diberikan media massa dinilai memiliki makna yang sama dengan mahar dalam pernikahan adat suku Bugis-Makassar yang memiliki nilai atau jumlah yang tinggi. Tidak hanya itu, media massa juga mengemukakan adanya dampak negatif dari budaya uang panai, sehingga pemahaman khalayak akan menjadi kaku seperti diberitakan oleh media. Pembingkajian (*framing*) media massa terhadap budaya uang panai selalu terfokus kepada dua hal tersebut yaitu tingginya jumlah uang panai dan dampak dari budaya uang panai.

Eriyanto (2012, hal. 165) framing bersangkut paut dengan cara media dalam membingkai suatu realitas dan kemudian disajikan kepada publik. Realitas yang sama dapat dimaknai secara berbeda tiap media. Perbedaan tersebut terjadi karena suatu realitas bukan ditangkap dan ditulis, melainkan merupakan hasil konstruksi. Pada tahap konstruksi, tiap media memiliki penafsiran tersendiri dalam melihat

suatu realitas. Teori framing dapat menunjukkan proses seorang jurnalis dalam membuat simplifikasi (penyederhanaan), prioritas, dan struktur tertentu dari suatu peristiwa. Realitas yang disampaikan oleh media merupakan hasil pembingkaiian terhadap suatu isu atau peristiwa karena media cenderung hanya melihat dari sisi tertentu saja. Dalam hal ini, dapat dilihat bagaimana media melakukan framing terhadap suatu realitas dengan cara menonjolkan sisi tertentu dan mengabaikan sisi lainnya, serta memilih fakta tertentu dan mengabaikan fakta yang lainnya (Eriyanto, 2012, hal. 165-167).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa terjadinya penyusunan agenda (*agenda-setting*) karena media harus menunjukkan selektivitasnya dalam melaporkan berita. Tingkatan kedua penyusunan agenda (*the second level of agenda setting*) menjelaskan bahwa media mengungkap sebuah isu dengan menonjolkan bagian atau aspek tertentu yang dianggap penting. Media massa memiliki peran yang penting dalam menciptakan dunia yang dikenal melalui berita yang dilaporkan. Penggambaran media membingkai suatu kejadian dalam cara-cara yang dapat membatasi khalayak dalam menafsirkan suatu kejadian melalui berita yang disajikan. Hal ini salah satunya disebabkan oleh cara penceritaan media serta metafora yang digunakan (Littlejohn dan Foss, 2014, hal. 416).

Berger dan Luckmann (Bungin, 2015, hal. 193) mengemukakan terdapat tiga proses sosial dalam pembentukan konstruksi sosial atas realitas yang terjadi dalam masyarakat dan saling berkesinambungan, yaitu proses eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Proses tersebut terjadi secara serentak dan terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Bungin (2015, hal.

194-195) menjelaskan proses “konstruksi sosial media massa” yang mencoba untuk mengoreksi substansi kelemahan dan melengkapi konsep dari Berger dan Luckmann mengenai “konstruksi sosial atas realitas” dengan cara menempatkan segala keunggulan dari media massa dan efek media pada keunggulan konsep yang dijelaskan ‘konstruksi sosial media massa’ atas ‘konstruksi sosial atas realitas’. Proses konstruksi sosial media massa yang dijelaskan Bungin melalui beberapa tahap yaitu (a) tahap menyiapkan materi konstruksi, (b) tahap sebaran konstruksi, (c) tahap pembentukan konstruksi realitas, (d) tahap konfirmasi (Bungin 2015, hal. 194-195).

Tahap pertama yaitu redaksi media massa yang mempersiapkan materi konstruksi sosial media massa yang kemudian diteruskan kepada *desk* editor. Masing-masing dari media massa memiliki visi dan misi yang berbeda sehingga memiliki desk yang berbeda pula. Permasalahan mendasar seperti harta, tahta (kedudukan), dan perempuan menjadi pusat perhatian dari media massa. Disamping tiga permasalahan tersebut, terdapat pula persoalan lain yang menjadi perhatian dari media massa seperti persoalan sensitivitas (isi yang meresahkan masyarakat, isu agama), sensualitas (seks, maupun pornomedia), dan kengerian. Dalam menyiapkan bahan konstruksi sosial terdapat beberapa komponen penting seperti keberpihakan media massa kepada kapitalisme, keberpihakan semu kepada masyarakat, serta keberpihakan kepada kepentingan umum (Bungin, 2015, hal. 195-196).

Peristiwa mengenai budaya uang panai dapat dikatakan sebagai isu sensitif karena pemberitaan Tribun Timur mengenai budaya uang panai ini merupakan persoalan yang sering menjadi perbincangan masyarakat terutama masyarakat suku Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan. Persoalan uang panai juga merupakan persoalan sangat pribadi. Di sisi lain, beberapa berita tersebut juga termasuk ke dalam persoalan isu kengerian karena Tribun Timur mencoba mengungkapkan dampak negatif yang timbul dari persoalan uang panai seperti adanya orang yang bunuh diri dan dijadikan sebagai modus kejahatan atau penipuan.

Tahap kedua yaitu sebaran konstruksi media massa. Terdapat variasi dalam hal konsep dan strategi yang digunakan media massa, namun beragam konsep dan strategi tersebut memiliki kesamaan prinsip utama yaitu *real-time*. Prinsip utama tersebut juga dipegang oleh media daring maupun media cetak. Perbedaan konsep *real-time* yang ada di media cetak adalah adanya penundaan (*delay*) karena proses pencetakan yang membutuhkan waktu, namun konsep aktualisasi masih dipertahankan agar menjadi pertimbangan bagi pembaca untuk memperoleh informasi secara tepat waktu. Model distribusi dari konstruksi sosial media massa bersifat satu arah, karena khalayak hanya dapat mengonsumsi informasi yang disajikan tanpa memiliki pilihan lain. Strategi alternatif dalam sebaran konstruksi media adalah pemilihan wilayah sebaran berdasarkan pemetaan kekuasaan sosial sumber informasi di masyarakat. Inti dari tahap sebaran ini adalah semua informasi harus kepada pembacanya dengan cepat dan tepat berdasarkan pada agenda media (Bungin, 2015, hal. 197-198).

Tribun Timur merupakan media yang hadir di Kota Makassar. Penyebaran informasinya meliputi dua provinsi yaitu Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Tribun Timur merupakan portal berita *real-time* pertama yang berada diluar pulau Jawa, dan menjadi yang pertama di Indonesia Timur. Tribun Timur awalnya membuat portal berita dengan domain Tribun-Timur.com. Hal tersebut menjadi cikal bakal dari tribunnews.com karena kesuksesan dari Tribun-Timur.com. Namun, saat ini Tribun Timur telah menjadi sub-domain dari tribunnews.com karena posisinya yang berada di pusat (Nurjannah, 2019, hal. 53).

Hal tersebut dapat mendeskripsikan penyebaran konstruksi mengenai budaya uang panai dalam pernikahan adat suku Bugis-Makassar melalui berita yang disajikan oleh Tribun Timur yang dapat memengaruhi persepsi dan sikap khalayak terhadap budaya uang panai. sumber informasi yang dipilih dalam pemberitaan budaya uang panai sangat beragam. Mulai dari Bupati, Kepala Desa, kepolisian, dosen atau budayawan, serta keluarga atau kerabat dari objek yang diberitakan.

Tahap ketiga adalah pembentukan konstruksi realitas. Tahap ini terbagi menjadi dua cara, yaitu pembentukan konstruksi realitas, dan pembentukan citra. Terdapat tiga tahapan umum dalam membentuk konstruksi realitas di masyarakat. Pertama adalah konstruksi pembenaran dimana perspesi masyarakat diarahkan untuk menganggap bahwa apa yang disajikan media adalah suatu kebenaran. Tahap kedua adalah kesediaan individu untuk menjadi khalayak media massa, dalam arti bahwa ia bersedia untuk pikirannya akan dikonstruksi oleh media massa. Tahap ketiga adalah pengkondisian agar seseorang terbiasa untuk mengkonsumsi media

massa. Pada tingkatan tertentu, individu akan merasa belum mampu untuk beraktivitas apabila belum mengonsumsi media.

Cara yang kedua dalam tahap pembentukan konstruksi realitas adalah pembentukan konstruksi citra. Media massa membangun citra yang diinginkan melalui dua model, yaitu model *good news* yang memiliki kecenderungan untuk mengkonstruksi berita sebagai penyampai kabar baik, dan model *bad news* yang menjadikan berita sebagai penyampai keburukan dari objek beritanya (Bungin, 2015, hal. 198-199).

Pemberitaan mengenai budaya uang panai di media massa menganggap bahwa uang panai merupakan suatu mahar dalam pernikahan. Hal ini dapat dilihat melalui penggunaan bahasa yang dapat dijumpai pada teks berita yang menyebutkan bahwa uang panai adalah mahar. Penulis berita mengungkapkan bahwa uang panai berlaku sebagai mahar yang sudah ada sejak dulu yang diberikan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Selain itu, beberapa judul berita juga tidak membedakan antara uang panai dan mahar. Sehingga uang panai direpresentasikan sebagai suatu mahar dalam media massa terutama Tribun Timur melalui konten beritanya. Hal ini juga merupakan salah satu kesalahan dalam mendefinisikan makna uang panai. Padahal, Tribun Timur sebagai media lokal semestinya harus mampu untuk menjelaskan antara uang panai dan mahar dengan benar. Representasi adalah pembentukan makna melalui penggunaan bahasa. Terdapat tiga pendekatan yang dapat menjelaskan bagaimana representasi makna melalui penggunaan bahasa, yaitu *reflective approach*, *intentional approach*, dan *constructionist approach*. Pada pendekatan yang pertama (*reflective approach*),

makna dianggap berada pada objek, pikiran, atau peristiwa atas realitas yang ada, dan bahasa dianggap sebagai sebuah cermin yang berfungsi untuk mencerminkan makna yang sebenarnya. Pendekatan kedua (*intentional approach*) terhadap suatu makna dalam representasi memiliki pendapat yang berlawanan, dimana seorang penulis memaksakan makna uniknya terhadap suatu realitas melalui bahasa. Pendekatan yang ketiga adalah *constructionist approach* yang menjelaskan bahwa bahasa digunakan untuk merepresentasikan suatu konsep (Hall, 2013, hal. 10-11).

Bahasa lahir dalam kehidupan sehari-hari terutama pada hal yang mengacu kepada kenyataan yang dialami seseorang dalam keadaan sadar yang dipengaruhi oleh motif yang pragmatis serta dan apa yang telah dilalui masyarakat secara bersama-sama dengan cara yang sudah diterima begitu saja. Realitas dapat diaktualisasikan setiap saat melalui bahasa. Melalui bahasa, realitas yang dihadirkan tidak hanya berlaku untuk saat ini saja, melainkan yang telah dikenang atau dikonstruksikan kembari dari masa lalu. Bahasa juga dapat membangun bidang semantik atau wilayah makna yang dibatasi secara linguistik seperti kosakata, gramatika, dan sintaksis (Berger dan Luckmann, 2013, hal. 52-55).

Media massa terutama Tribun Timur membentuk konstruksi mengenai uang panai sebagai suatu syarat dalam pernikahan adat suku Bugis-Makassar yang memiliki jumlah yang tinggi. Hal tersebut merujuk pada penggunaan kata-kata yang terdapat dalam teks beritanya seperti fantastis, gila-gilaan, pemecah rekor. Tingginya nominal uang panai juga diungkapkan melalui penggunaan gambar di beberapa berita Tribun Timur. Kemudian pada tahap pembentukan citra, berita budaya uang panai pada Tribun Timur, beberapa dikonstruksikan dengan model

bad news karena mendeskripsikan dampak buruk (negatif) dari budaya uang panai. Dampak tersebut ditunjukkan langsung melalui judul beritanya yang langsung memberikan penekanan bahwa uang panai menjadi penyebab seseorang bunuh diri. Selain itu, Tribun Timur juga menceritakan kronologi terjadinya tindak penipuan dengan modus tambahan uang panai yang dilakukan oleh seseorang.

Tahap keempat merupakan tahap konfirmasi, dimana media massa dan khalayak memberikan argumentasi dan akuntabilitas atas pilihan yang memutuskan untuk ambil andil dalam tahap pembentukan konstruksi. Tahap konfirmasi bagi media merupakan tahapan yang diperlukan sebagai komponen dalam argumentasi atas alasan-alasan konstruksi sosialnya. Bagi pembaca, tahap konfirmasi merupakan penjelasan atas alasan individu tersebut terlibat dalam proses konstruksi sosial. Walaupun media massa memiliki kemampuan dalam mengkonstruksikan realitas berdasarkan subjektivitasnya, kehadiran media massa juga merupakan sumber pengetahuan bagi seseorang tanpa batas waktu dan dapat diakses sewaktu-waktu (Bungin, 2015, hal. 200-201).

Tahap ini dilakukan oleh Tribun Timur karena berita mengenai uang panai merupakan persoalan budaya yang dapat berkaitan dengan status sosial seseorang. Seperti yang cenderung diungkapkan dalam pemberitaannya, tingginya jumlah uang panai yang terjadi pada pernikahan adat suku Bugis-Makassar hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki status sosial yang tinggi. Selain itu, Tribun Timur juga beberapa kali mengungkapkan adanya dampak dari budaya uang panai. walaupun begitu, tingginya jumlah uang panai masih tetap mendominasi konten berita Tribun Timur terhadap pernikahan adat suku Bugis-Makassar di

Sulawesi Selatan yang dijelaskan melalui topik pembahasan beritanya. Berita mengenai budaya uang panai cenderung tergolong ke dalam kategori *soft news*, artinya urgensi dari berita tersebut bukan menjadi prioritas utama media untuk disampaikan kepada khalayak karena dapat diakses kapan saja dan tidak termakan oleh waktu.

4.2. Implikasi Praktis

Menurut Eriyanto (2012, hal. 29-30) berita bukanlah merupakan cerminan atas realitas melainkan sebuah hasil konstruksi sosial yang melibatkan pandangan, ideologi, serta nilai-nilai dari organisasi media maupun wartawannya. Semua proses konstruksi yang dilakukan oleh wartawan seperti pemilihan fakta, sumber, penggunaan kata, gambar, hingga proses penyuntingan, dapat memberikan andil bagaimana realitas hadir di hadapan khalayak pembaca. Realitas mengenai budaya uang panai merupakan hasil dari konstruksi kerja jurnalistik dalam media massa atas peristiwa pernikahan adat Bugis-Makassar yang sering terjadi. Dalam hal ini, pandangan khalayak akan menjadi kaku dalam melihat budaya uang panai karena seringkali media massa memberitakan tentang tingginya uang panai pada pernikahan adat suku Bugis-Makassar. Muslim (2013, hal. 75-77) menjelaskan bahwa media massa memiliki kekuatan dalam mempengaruhi opini publik terhadap isu-isu tertentu yang disajikan. Media massa tidak hanya sekedar menggambarkan suatu realitas, tetapi dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan suatu realitas. Dalam hal ini, media ikut serta dalam membentuk realitas yang disajikan dalam beritanya melalui berbagai macam instrumen yang dimiliki.

Berita mengenai dampak dan tingginya uang panai ditonjolkan pada elemen headline dan media massa seringkali menggunakan *clickbait headline* agar dapat meningkatkan jumlah pembacanya. Sukmono (2021, hal. 3-4) Headline berita berperan penting dalam menentukan jumlah pembaca sehingga harus dikemas semenarik mungkin agar dapat menarik perhatian khalayak pembaca. Penggunaan judul *clickbait* dapat menimbulkan rasa penasaran yang tinggi yang disebabkan oleh adanya kesenjangan informasi (*information gap*) antara apa yang diketahui dan hal yang ingin diketahui oleh pembaca. Loewenstein (Hidayat, 2019, hal.2) menjelaskan Teori *Information Gap* yang pada dasarnya menyatakan bahwa setiap kali kita melihat celah (*missing*) terhadap apa yang diketahui dan hal apa yang ingin diketahui, kesenjangan itu memiliki konsekuensi emosional sehingga dapat memunculkan rasa penasaran dan rasa ingin tahu mengenai suatu hal dan pada akhirnya pembaca akan termotivasi untuk mendapatkan informasi yang hilang (*missing information*) tersebut.

Salah satu fungsi dari komunikasi massa yang dijelaskan Nurudin (2007, hal. 74-76) adalah sebagai transmisi budaya dimana fungsi ini merupakan fungsi yang sangat luas namun kurang mendapat perhatian media massa. Isu mengenai budaya memang mendapatkan perhatian yang sedikit dalam media massa namun hal tersebut tidak dapat diabaikan begitu saja. Dalam konten berita mengenai budaya uang panai, media massa cenderung hanya melaporkan atau memberitakan pernikahan yang terjadi dengan jumlah uang panai yang tinggi. Di sisi lain, media juga kadang mengungkapkan dampak dari budaya uang panai. Hal tersebut dianggap mampu untuk menarik perhatian khalak untuk membaca berita yang

disajikan. Namun hasil konstruksi terhadap budaya uang panai dapat memengaruhi persepsi masyarakat atau khalayak terhadap budaya uang panai yang membutuhkan nominal yang sangat besar dan ketika seseorang tidak mampu untuk menyanggupi nominal uang panai yang ditetapkan oleh pihak perempuan maka pihak laki-laki harus siap menerima segala resikonya.

Konten berita mengenai budaya uang panai di media massa cenderung bersifat informatif yaitu hanya melaporkan pernikahan dengan jumlah uang panai yang terjadi serta cenderung memberitakan dampak negatifnya. Pemberitaan mengenai budaya uang panai di media massa dapat dikategorikan sebagai *soft news*. Eriyanto (2012, hal. 128) menjelaskan *soft news* merupakan kategori berita yang dapat disajikan kapan saja dan tidak mengandalkan kecepatan, melainkan merupakan informasi yang disajikan kepada khalayak yang dapat menyentuh emosi khalayaknya. *Soft news* adalah berita yang menarik karena terkait dengan kehidupan manusia. Perbedaan antara *hard news* dan *soft news* adalah *hard news* berhubungan dengan hal yang penting, sedangkan *soft news* berhubungan dengan peristiwa yang menarik (Eriyanto, 2012, hal. 128).

Pemberitaan mengenai budaya uang panai semestinya lebih banyak yang bersifat edukatif yang dapat memberikan pencerahan kepada khalayak mengenai konsep budaya uang panai yang terdapat pada pernikahan adat suku Bugis-Makassar karena khalayak atau audiens dari media massa sangat luas. Effendy (2019, hal.25) juga mengungkapkan bahwa khalayak dari komunikasi massa itu bersifat heterogen, keberadaannya tersebar dimana-mana. Pentingnya media massa membuat konten berita yang bersifat edukatif mengenai budaya karena media

massa bukan hanya sekedar sebagai media penyebaran informasi, melainkan juga sebagai fungsi mendidik. Seperti yang dijelaskan oleh Bungin (2011, hal. 85) bahwa peran media massa tidak hanya sekedar sebagai media penyaluran informasi serta dapat berperan sebagai media yang dapat mendidik masyarakat setiap saat, menjadikan masyarakat yang cerdas, berpikiran terbuka dan maju.

Peran media massa terkait isu budaya menurut Muttaqin (Mas'udi, 2013, hal. 212) dapat membantu dan memberikan pemahaman terhadap masyarakat mengenai adanya keanekaragaman budaya sehingga dapat menimbulkan rasa hormat terhadap budaya lain. Sementara itu, Halik (2015, hal. 90) menjelaskan bahwa media massa memiliki peran dalam menjaga, mengembangkan, mewariskan, serta melestarikan kebudayaan secara luas dan terbuka. Sehingga inilah pentingnya media massa dalam membuat konten berita yang bersifat edukatif mengenai isu budaya agar memberikan penjelasan dan pemahaman kepada masyarakat mengenai keanekaragaman budaya lain karena media massa dapat berperan dalam pelestarian serta mewariskan kebudayaan.

4.3. Implikasi Sosial

Pembahasan mengenai isu budaya di Indonesia menjadi persoalan yang menarik untuk dibahas karena hal tersebut sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Beragamnya kebudayaan yang ada di Indonesia menjadi pembeda tiap suku yang ada dan menjadi identitas masing-masing daerah karena hal tersebut dapat menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan. Di Sulawesi Selatan sendiri, khususnya bagi suku Bugis-Makassar, budaya uang panai yang

terdapat dalam pernikahan adat Bugis-Makassar masih tetap dipertahankan hingga saat ini. Mustafa dan Syahrani (2020, hal. 218) mengungkapkan bahwa dalam tradisi pernikahan adat Bugis-Makassar, terdapat tahapan yang panjang termasuk dalam penentuan jumlah uang panai. Uang panai menjadi elemen penting dalam pelaksanaan suatu pernikahan karena dapat menentukan kelancaran suatu proses pernikahan.

Fenomena budaya uang panai dalam pernikahan adat suku Bugis-Makassar tidak luput dari perhatian media massa untuk diberitakan kepada khalayak. Walaupun tidak mendapatkan porsi yang banyak, namun hal tersebut dapat memberikan pengetahuan kepada khalayak. Media massa dapat memberikan pemahaman kepada khalayaknya mengenai budaya uang panai secara luas. Effendy, (2004, hal. 52-53) menjelaskan bahwa media massa memiliki sifat yang serempak cepat dalam penyampaian informasi. Keserempakan (*simultaneity*) itu adalah kontak antara pengirim pesan dan penerima pesan dengan jumlah yang besar. Pada saat bersamaan media massa dapat membuat khalayaknya secara serempak menaruh perhatian terhadap informasi yang disajikan. Selain itu, media massa bersifat cepat (*rapid*) artinya adalah pesan yang disampaikan dapat dilakukan dengan waktu yang cepat kepada banyak orang. Sehingga sifat pesan yang disampaikan melalui media massa ditujukan kepada khalayak luas (*public*) bukan hanya untuk sekelompok orang tertentu (Effendy, 2004, hal. 52-53).

Tribun Timur cenderung lebih banyak menyoroiti mengenai tingginya jumlah uang panai yang terjadi pada pernikahan adat Bugis-Makassar di Sulawesi

Selatan. Tingginya uang panai yang terjadi pada pernikahan suku Bugis-Makassar dipengaruhi oleh status sosial seseorang. Dalam teks berita yang disajikan, Tribun Timur hanya mengungkapkan tingginya jumlah uang panai pada pernikahan yang terjadi di suku Bugis-Makassar terhadap orang-orang yang memiliki status sosial yang tinggi. Selain itu, Tribun Timur juga sering mengungkapkan dampak negatif dari budaya uang panai melalui beberapa berita dan pada teks berita yang disajikan. Dampak tersebut hanya dirasakan oleh orang-orang yang dianggap memiliki status sosial atau strata yang rendah, baik itu dari segi pekerjaan dan pendidikan. Dalam hal ini, berita mengenai budaya uang panai dapat membentuk persepsi khalayak bahwa pernikahan adat suku Bugis-Makassar membutuhkan biaya yang besar dan harus memiliki status sosial yang tinggi terutama bagi laki-laki karena uang panai merupakan pemberian dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan.

Khalayak sebaiknya menyadari bahwa berita yang disajikan media massa merupakan hasil konstruksi. Wartawan hanya menginformasikan suatu peristiwa yang dianggap penting. Eriyanto (2012, hal. 119) menjelaskan bahwa berita merupakan finalisasi dari proses pemilahan dan penentuan peristiwa dan tema-tema tertentu dalam satu kategori tertentu. Dalam proses pembentukan berita, media massa dapat menetapkan mengapa peristiwa tertentu dapat dianggap sebagai berita dan peristiwa lainnya tidak, ada aspek tertentu dari suatu peristiwa yang lebih ditonjolkan sedangkan aspek lainnya diabaikan (Eriyanto 2012, hal. 119).

Media massa hanya memberitakan mengenai peristiwa pernikahan yang terjadi dengan jumlah uang panai yang tinggi dan tidak memberitahu kepada

khalayak mengenai proses penentuan nominal uang panai. Pernikahan adat suku Bugis-Makassar tidak selamanya membutuhkan jumlah uang panai yang tinggi seperti yang sering diberitakan oleh media. Dalam penerapannya, pembahasan mengenai uang panai dapat diselesaikan secara mufakat dan disesuaikan dengan kemampuan dari pihak laki-laki. Nurhayati Rahman (Personal Interview, 2022) mengungkapkan bahwa budaya uang panai tidaklah seperti yang diberitakan oleh media yang harus membutuhkan jumlah yang besar. Terdapat proses negosiasi yang dapat dibicarakan di belakang layar yang tidak perlu diketahui oleh orang luar demi menjaga harkat, dan martabat seseorang. Jadi pernikahan adat suku Bugis-Makassar tidak selamanya membutuhkan uang panai yang banyak karena ada proses negosiasi yang dapat dilakukan yang luput dari pemberitaan media (Nurhayati Rahman, Personal Interview, 2022).

Hal inilah yang membuat masyarakat atau khalayak harus memahami arti pentingnya literasi media agar dapat memahami isi konten media. Devito (Rahardjo, 2012, hal. 6) menjelaskan bahwa literasi media merupakan upaya atau kemampuan seseorang untuk memahami, menganalisis, serta memproduksi pesan-pesan komunikasi massa sehingga dapat membantu khalayak agar memanfaatkan media dengan lebih cerdas, serta dapat memahami, menganalisis, dan mengevaluasi pesan-pesan media dengan lebih efektif, sehingga khalayak dapat mempengaruhi pesan-pesan yang disampaikan oleh media, dan kemudian khalayak bisa menciptakan pesan-pesan yang dimediasi oleh diri sendiri. Beberapa strategi yang dapat digunakan oleh khalayak dalam menguraikan struktur pesan pada konten teks berita dijelaskan oleh Potter (Rini, 2015, hal. 146) adalah dengan menganalisis

perspektif berita, mencari konteks dari konten berita, mengembangkan sumber informasi, skeptis terhadap opini publik, serta membuka diri terhadap lebih banyak berita lainnya.

Maka dari itu, pentingnya khalayak dalam memahami literasi media agar khalayak tidak terjebak dengan informasi yang disampaikan oleh media massa. Khalayak harus kritis terhadap suatu isu atau peristiwa yang disajikan oleh media massa dan tidak menerima informasi tersebut dengan begitu saja. Kesadaran khalayak terhadap kemampuan media dalam membentuk realitas budaya uang panai pada pernikahan adat Bugis-Makassar dapat memberikan pandangan lain terhadap budaya tersebut. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa budaya uang panai tidaklah sekaku yang diberitakan oleh media karena pada tahapannya terdapat proses negosiasi yang dapat dilakukan untuk menemukan kesepakatan antara kedua belah pihak. Oleh karena itu, implikasi sosial dalam penelitian ini berfokus terhadap pentingnya literasi media agar khalayak dapat memilah-milah untuk mengonsumsi pesan dari media massa secara efektif dan dapat menyeleksi konten dari media massa yang dapat memberikan manfaat bagi khalayak.